



**HUBUNGAN ANTARA MODEL *QUANTUM LEARNING*
DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA PELATIHAN
OTOMOTIF DI UNIT PELAKSANA TEKNIS
PELATIHAN KERJA JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

**Lusy Setiyowati
NIM 110210201010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2014



**HUBUNGAN ANTARA MODEL *QUANTUM LEARNING*
DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA PELATIHAN
OTOMOTIF DI UNIT PELAKSANA TEKNIS
PELATIHAN KERJA JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1)
Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh

**Lusy Setiyowati
NIM 110210201010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2014**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya tulis ini dapat tersusun dengan baik. Semoga isi dalam karya tulis ini dapat bermanfaat dan menjadi persembahan istimewa untuk:

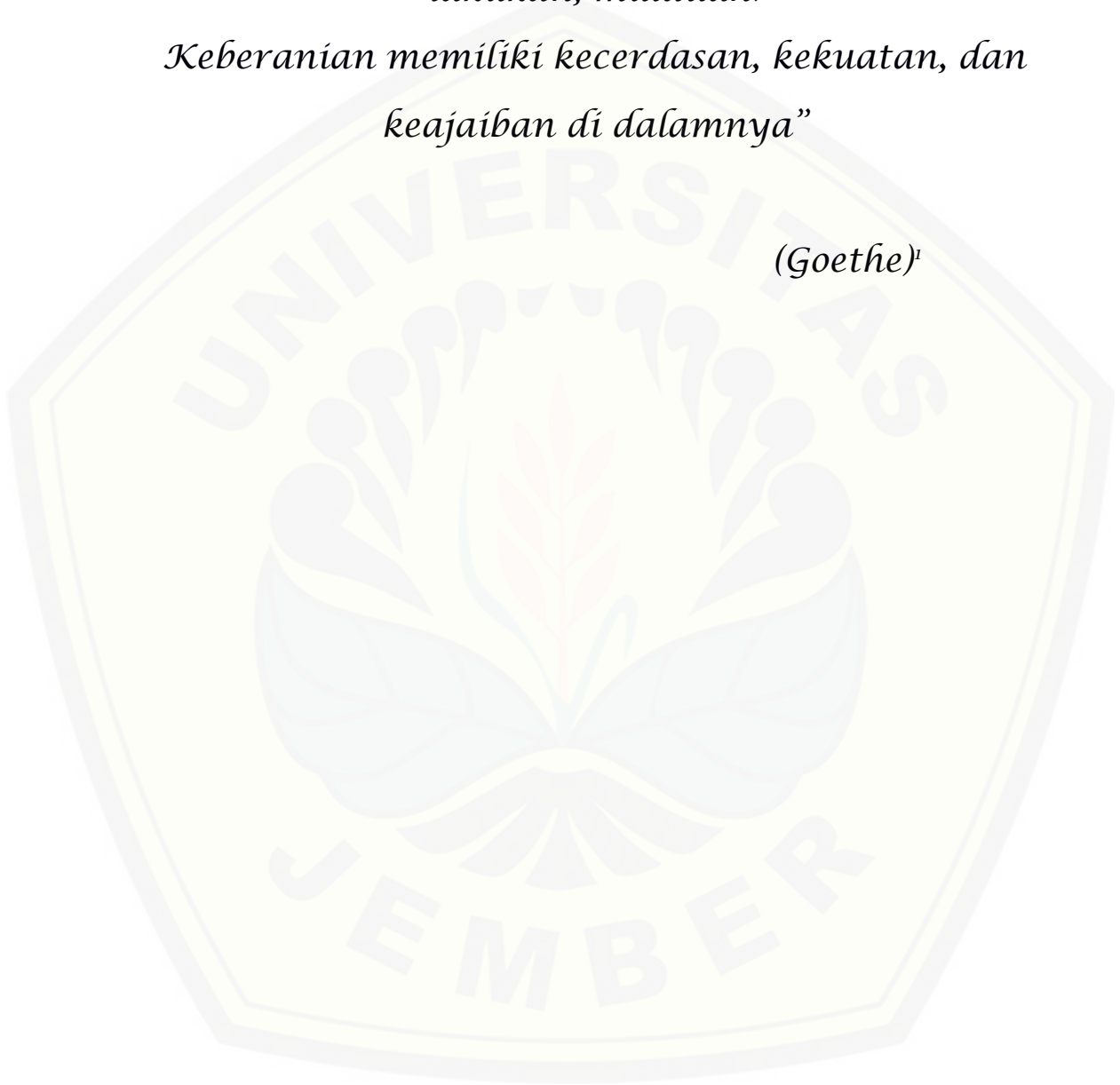
1. Ibunda Siti Kartini, Ayahanda Muhammad Munip, dan Adikku Mia Audina Aprilya Wati yang telah mendoakan dan mencurahkan kasih sayang selama ini;
2. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi serta Dosen Pembimbing maupun Penguji Skripsi yang telah membimbing dalam belajar hingga lulus;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi melalui beasiswa bidikmisi;
5. Teman-temanku Diyah Wahyu P., Tyara Oktavianti, Ana Krisnawati, Aprillia Nurwidayati, Reztie, Didik Harianto, Khoirul Muttaqin, Bayu Adi Laksono, Keluarga KK-PPL PLS Antirogo serta teman-teman lain yang tidak dapat ku sebutkan satu per satu, terimakasih atas bantuan dan motivasinya selama ini.

MOTTO

“Apa pun yang dapat Anda lakukan, atau ingin Anda lakukan, mulailah.

Keberanian memiliki kecerdasan, kekuatan, dan keajaiban di dalamnya”

(Goethe)¹



¹ DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2013. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Lusy Setiyowati

NIM : 110210201010

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Hubungan Antara Model *Quantum Learning* Dengan Kepercayaan Diri Peserta Pelatihan Otomotif Di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 31 Desember 2014

Yang menyatakan,

Lusy Setiyowati
NIM 110210201010

PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA MODEL *QUANTUM LEARNING* DENGAN
KEPERCAYAAN DIRI PESERTA PELATIHAN OTOMOTIF DI UNIT
PELAKSANA TEKNIS PELATIHAN KERJA JEMBER**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan Ilmu Pendidikan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama : Lusy Setiyowati
NIM : 110210201010
Angkatan Tahun : 2011
Tempat dan Tanggal Lahir : Bojonegoro, 18 Agustus 1993
Jurusan : Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan
Luar Sekolah

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. H.AT. Hendra Wijaya, SH. M. Kes
NIP 195812121986021002

Deditiani Tri Indrianti, S. Pd, M. Sc
NIP 19790517200812003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Hubungan Antara Model *Quantum Learning* Dengan Kepercayaan Diri Peserta Pelatihan Otomotif Di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Jember”
Telah diuji dan disahkan pada:

Pada hari : Kamis
Tanggal : 18 Desember 2014
Tempat : Ruang 35 D 103, Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP 197211252008122001

Deditiani Tri Indrianti S.Pd M.sc
NIP 19790517200812003

Anggota 1

Anggota 2

Drs. H.AT. Hendra Wijaya, SH. M. Kes
NIP 195812121986021002

Prof. Dr. M. Sulthon, M.Pd.
NIP 1959099041981031005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd.
NIP 195405011983031005

RINGKASAN

Hubungan Antara Model *Quantum Learning* Dengan Kepercayaan Diri Peserta Pelatihan Otomotif Di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Jember; Lusy Setiyowati, 110210201010; 2014: 100 Halaman; Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan sebagai upaya untuk menambah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, membutuhkan model pembelajaran yang inovatif dan menarik, salah satunya ialah model *quantum learning*. Model ini merupakan suatu konsep belajar nyaman dan menyenangkan, yang mengeksplor seluruh kemampuan individu sehingga diyakini dapat menyukseskan hasil belajar dan memperkuat kepercayaan diri. Hal ini penting, karena seseorang yang tidak percaya diri akan ragu terhadap kemampuannya sendiri sehingga sulit berkembang. Seperti halnya peserta pelatihan kejuruan otomotif sub kejuruan sepeda motor, program swadana di UPT-PK Jember. Meski telah menggunakan model ini, peserta pelatihan tidak atau kurang percaya diri. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menjawab rumusan masalah adakah hubungan antara model *quantum learning* dengan kepercayaan diri peserta pelatihan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keduanya yang dinilai bermanfaat bagi pengembangan proses pelatihan selanjutnya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Dalam pelaksanaannya, dilakukan dokumentasi data dengan cara kunjungan langsung di UPTK-PK Jember yang dipilih sebagai daerah penelitian karena sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun data yang dimaksud diantaranya: 1) profil UPT-PK Jember, 2) data peserta pelatihan bidang otomotif, 3) data instruktur bidang otomotif, 4) rencana kegiatan pelatihan bidang otomotif, serta 5) data sarana dan media pelatihan bidang otomotif. Ketersediaan data-data tersebut menjadi dasar observasi lebih lanjut yang bertujuan untuk mengetahui apakah model *quantum learning* benar-benar sudah dilaksanakan dengan baik. Adapun hasil pengamatan penerapan model *quantum learning* yang telah dilakukan ialah: 1) adanya penjelasan tentang manfaat program pelatihan, 2) disain lingkungan belajar yang telah

disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta pelatihan, 3) adanya pemberian motivasi sebelum dan selama kegiatan pelatihan, 4) peserta dibebaskan memilih gaya belajar yang sesuai dengannya, serta 5) peserta dilatih secara mandiri untuk menyelesaikan masalah pada berbagai tipe sepeda motor. Namun di samping beberapa hal positif tersebut, juga ditemukan adanya kecanggungan dan ketidaknyamanan peserta pelatihan selama kegiatan pelatihan karena ketidakramahan pelatih atau instruktur dan ketidaknyamanan lingkungan tempat dilakukannya pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model ini belum maksimal.

Kesimpulan awal tersebut selanjutnya dibuktikan melalui proses pengumpulan data utama dengan instrumen angket yang disebarkan kepada seluruh peserta pelatihan sebagai responden utama dalam penelitian ini. Setiap angket terdiri dari 18 item pernyataan untuk variabel model *quantum learning* dan 18 item untuk variabel kepercayaan diri. Masing-masing jawaban dinilai menggunakan skala Likert dari Sangat Setuju (SS) dengan skor 5, sampai Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1. Jika keseluruhan item pernyataan tersebut telah dijawab, maka akan ditarik kembali oleh peneliti untuk dilakukan proses *scoring*, *tabulating*, *editing* serta analisis data lebih lanjut dengan rumus korelasi tata jenjang.

Adapun hasil analisis tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dan tergolong sangat tinggi, antara model *quantum learning* dengan kepercayaan diri peserta pelatihan otomotif sub kejuruan sepeda motor program swadana di UPT-PK Jember. Hal itu dibuktikan oleh harga r_{hitung} sebesar 0,842 dengan taraf kepercayaan 95%. Jika diprosentasekan, hubungan antara keduanya yaitu 71%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *quantum learning* di UPT-PK dapat memberikan kontribusi terhadap kepercayaan diri peserta pelatihan otomotif sebesar 71%. Mengingat masih terdapat faktor ketidakramahan instruktur dan ketidaknyamanan lingkungan yang menjadi kendala penguatan kepercayaan diri secara maksimal. Oleh karena itu, pengelola UPT-PK Jember disarankan memberikan sosialisasi kepada instruktur agar lebih memahami karakteristik peserta pelatihan dan diberlakukan tatib kebersihan lingkungan pelatihan.

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Model *Quantum Learning* Dengan Kepercayaan Diri Peserta Pelatihan Otomotif Di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan, tetapi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, kesulitan itu dapat teratasi. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan finansial melalui Beasiswa Bidik Misi.
2. Drs. Moh. Hasan, MSc., PhD., selaku Rektor Universitas Jember.
3. Prof. Dr. Sunardi, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan seluruh staff kerja yang telah membantu lancarnya proses penelitian hingga akhir;
4. Drs. H.AT Hendrawijaya, SH, M.Kes., selaku Dosen Pembimbing utama, Deditiani Tri Indrianti, S.Pd, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing anggota, Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji utama dan Prof. Dr. M. Sulthon, M.Pd., selaku Dosen Penguji anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Prof. Dr. Marijono, Dipl., RSL., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu selama penulis menyelesaikan studinya di FKIP PLS Universitas Jember;
6. Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Jember yang telah memberikan kesediaan dan bantuan selama diadakannya penelitian ini;
7. Ibunda Siti Kartini dan Ayahanda Muhammad Munip sekeluarga yang telah memberikan dorongan dan doa restunya demi terselesaikan skripsi ini;

8. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 31 Desember 2014

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Model <i>Quantum Learning</i>	5
2.1.1 Kekuatan AMBAK.....	8
2.1.2 Lingkungan Belajar Yang Tepat.....	9
2.1.3 Gaya Belajar	10
2.2 Kepercayaan Diri.....	14
2.2.1 Keyakinan	17
2.2.2 Mandiri	18

2.2.3 Toleransi	19
2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pelatihan ...	19
2.4 Hubungan Antara Model <i>Quantum Learning</i> Dengan Kepercayaan Diri Peserta Pelatihan.....	21
2.5 Hipotesis Penelitian	22
BAB 3. MODEL PENELITIAN	24
3.1 Jenis Dan Desain Penelitian.....	24
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	26
3.3 Penentuan Responden Penelitian	27
3.4 Definisi Operasional	28
3.4.1 Model <i>Quantum Learning</i>	28
3.4.2 Kepercayaan Diri	28
3.5 Data dan Sumber Data.....	28
3.6 Model Pengumpulan Data	29
3.6.1 Model Observasi.....	29
3.6.2 Model Dokumentasi.....	30
3.6.3 Angket.....	31
3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	31
3.7.1 Uji Validitas	31
3.7.2 Uji Reliabilitas	32
3.8 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	33
3.8.1 Teknik Pengolahan Data.....	33
3.8.2 Teknik Analisis Data	35
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Data Pendukung	37
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	37
4.1.2 Profil Karyawan UPT-PK.....	39
4.1.3 Jenis Kejuruan	43
4.1.4 Jenis Dan Program Pelatihan UPT-PK Jember	45

4.1.5	Kejuruan Otomotif Sub Kejuruan Sepeda Motor	46
4.1.6	Data Instruktur Pelatihan Sub Kejuruan Sepeda Motor.....	46
4.1.7	Data Peserta Pelatihan Sub Kejuruan Sepeda Motor Program Swadana Di UPT-PK Jember.....	48
4.1.8	Kurikulum/Rancangan Pelatihan Otomotif Sub Kejuruan Sepeda Motor Program Swadana Di UPT-PK Jember	50
4.1.9	Data Sarana Dan Prasarana Pelatihan Otomotif Sub Kejuruan Sepeda Motor Di UPT-PK Jember	53
4.1.10	Data Media Pelatihan Otomotif Sub Kejuruan Sepeda Motor Di UPT-PK Jember	54
4.1.11	Lingkungan Pelatihan Otomotif Sub Kejuruan Sepeda Motor Di UPT-PK Jember	55
4.2	Data Utama	55
4.3	Analisis Data	59
4.4	Diskusi Hasil Penelitian	63
BAB 5. PENUTUP	66
5.1	Kesimpulan	66
5.2	Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Data Hasil Scoring Dan Editing Jawaban Uji Validitas Angket Hubungan Antara Model <i>Quantum Learning</i> (X) Dengan Kepercayaan Diri (Y)	77
3.2 Uji Validitas Data Korelasi Tata Jenjang Item Pernyataan 1	78
3.3 Data Total Pengelompokan Jawaban Variabel (X) dan Variabel (Y)	80
3.4 Uji Realibilitas Data Korelasi Tata Jenjang Hubungan Antara Model <i>Quantum Learning</i> (X) Dengan Kepercayaan Diri (Y).....	81
4.1 Rincihan jangka waktu program pelatihan dalam UPT-PK Jember.....	84
4.2 Daftar Pendidikan Karyawan UPT-PK Jember	42
4.3 Daftar nama Peserta Peserta Pelatihan Otomotif Sub Kejuruan Sepeda Motor program swadana tahun 2014	49
4.4 Data Hasil Scoring Jawaban Model <i>Quantum learning</i> (X).....	56
4.5 Data Hasil Scoring Jawaban Kepercayaan Diri (Y)	58
4.6 Data Total Frekuensi Jawaban Variabel (X) dan Variabel (Y)	60
4.7 Analisis Data Korelasi Tata Jenjang Hubungan Antara Model Quantum Learning (X) Dengan Kepercayaan Diri (Y).....	61
4.8 Interpretasi Nilai r hitung.....	63
B.1 Pedoman Observasi	72
B.2 Pedoman Dokumentasi	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1 Bagan Susunan Organisasi UPT-PK Jember.....	40
4.2 Diagram Komposisi Kurikulum	50
L.1 Gedung Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Jember	85
L.2 Gedung Pusat Informasi UPT-PK Jember.....	85
L.3 Denah Lokasi Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Jember.....	86
M.1 Kegiatan Pelatihan Otomotif Sub Kejuruan Sepeda Motor Program Swadana Di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Jember.....	87
M.2 Pembelajaran Praktik Oleh Instruktur Kepada Peserta Pelatihan.....	87
M.3 Bimbingan Oleh Instruktur Kepada Peserta Pelatihan	88
N.1 Unit Sepeda Motor Sebai Media Praktik.....	89
N.3 Hans Tool Atau Alat Tangan.....	89
N.4 Alat Khusus	90
N.5 Mesin Sepeda Motor Sebagai Media Khusus.....	90
O.1 Media Pembelajaran Teori Mesin Dalam Pelatihan	91
P.1 Ruang Teori	92
P.2 Posisi Ruang Teori Berdekatan Dengan Bengkel Praktek	92
Q.1 Daftar Hadir Peserta Pelatihan Kejuruan Otomotif Sub Kejuruan Sepeda Motor Program Swadana	93
R.1 Dokumentasi Data Sekunder	94
R.2 Penyebaran Angket Kepada Peserta Pelatihan	94
R.3 Pengisian Angket Oleh Peserta Pelatihan.....	95
S.1 Surat Izin Penelitian.....	96
T.1 Surat Keterangan	97
U.1 Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi DPU	98
U.2 Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi DPA.....	99

V.1 Lembar Pembetulan Skripsi..... 100



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	71
B. Instrumen Penelitian	72
C. Angket Penelitian.....	73
D. Data Hasil Scoring Dan Editing Jawaban Uji Validitas Angket	77
E. Uji Validitas Data Korelasi Tata Jenjang Item Pernyataan 1	78
F. Pengolahan Uji Validitas Data Pada Pernyataan No.1	79
G. Data Total Pengelompokan Jawaban Variabel (X) Dan Variabel (Y) ...	80
H. Pengolahan Uji Validitas Data Menggunakan Rumus Korelasi Tata Jenjang	81
I. Uji Realibilitas Data Korelasi Tata Jenjang Pada Pernyataan No.1	82
J. Pengolahan Data Hasil Uji Realibilitas Instrumen Dengan Menggunakan Rumus Spearman Brown	83
K. Rincihan Jangka Waktu Program Pelatihan Dalam UPT-PK Jember	84
L. Gambaran Daerah Penelitian	85
M. Gambaran Kegiatan Pembelajaran Dalam Pelatihan	87
N. Gambaran Media Praktik Dalam Pelatihan	89
O. Gambaran Media Pembelajaran Teori	91
P. Gambaran Lingkungan Tempat Kegiatan Pelatihan.....	92
Q. Contoh Daftar Hadir Peserta Pelatihan Kejuruan Otomotif	93
R. Gambaran Pelaksanaan Penelitian	94
S. Surat Izin Penelitian.....	96
T. Surat Keterangan	97
U. Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi	98
V. Lembar Pembetulan Skripsi.....	100

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada Bab ini peneliti akan menguraikan tentang 1.1 latar belakang masalah, 1.2 perumusan masalah, 1.3 tujuan penelitian, dan 1.4 manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini masyarakat didesak oleh beberapa target kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan untuk memperoleh pekerjaan. Fenomena ini terlihat dari kecenderungan tiga elemen penting, diantaranya: 1) individu-individu semakin membutuhkan wawasan-wawasan dan keterampilan baru atau tambahan bagi penyesuaian dengan tuntutan dunia kerja, atau aktualisasi diri di masyarakat; 2) organisasi-organisasi usaha memandang perlu dan mendesak untuk memiliki sumber daya manusia yang mampu mengembangkan strategi-strategi operasi dalam iklim usaha yang semakin kompetitif; 3) pemerintah sangat berkepentingan dengan upaya-upaya memajukan kesejahteraan sosial melalui pengembangan potensi insani pada lingkup makro masyarakat (Kamil, 2010). Oleh karena itu, perlu adanya implementasi pendidikan dan pelatihan yang tepat, cepat, serta aplikatif dalam membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Hal tersebut dapat diperoleh masyarakat melalui berbagai jenjang dan jalur pendidikan, yaitu pendidikan sekolah, pendidikan luar sekolah dan pendidikan keluarga. Pendidikan sekolah sebagai jalur pendidikan formal secara nyata merupakan aktivitas yang memberikan pengetahuan dalam hal akademik. Namun, menyebabkan kurangnya kemampuan praktis. Oleh karena itu, pelatihan sebagai salah satu program pendidikan luar sekolah merupakan solusi yang dianggap mampu mengatasi hal tersebut. Sebagaimana Intruksi Presiden No. 15 tahun 1974 (dalam Kamil, 2010) menyatakan, pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu

yang relatif singkat dengan menggunakan model yang lebih banyak praktik dibandingkan teori. Kegiatan-kegiatan dalam pelatihan pada umumnya bersifat praktis dan aplikatif. Oleh karena itu, membutuhkan model-model pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk memperlancar proses pelatihan, sekaligus merangsang minat belajar peserta pelatihan. Salah satu contoh inovasi model dalam pelatihan ialah model *quantum learning* yang dikembangkan oleh Bobby DePorter (1992). Model *quantum learning* merupakan model belajar menyenangkan yang melibatkan aspek visual, auditorial, dan kinestetik. Model ini dapat merangsang sikap positif, meningkatkan motivasi, keterampilan belajar seumur hidup, kepercayaan diri, serta kesuksesan.

Salah satu lembaga pelatihan yang telah menerapkan model *quantum learning* ialah program pelatihan otomotif di UPT-PK Jember. Berdasarkan hasil observasi (Sabtu, 15 Maret 2014), penerapan model *quantum learning* pada proses pelatihan didominasi oleh praktik sebanyak 70% dengan 30% teori. Instruktur memberikan motivasi berupa video sebelum pelaksanaan pelatihan. Instruktur bertindak sebagai pelatih sekaligus fasilitator. Proses pelatihan didukung dengan perlengkapan memadai seperti tempat duduk layak, *white board*, LCD, modul sebagai sumber belajar, serta bengkel praktik bagi peserta. Pada model ini, peserta pelatihan diharapkan dapat belajar sekaligus berlatih secara individu dengan fokus, memiliki kepercayaan diri, serta mampu mencapai kemampuan praktis.

Bertolak belakang dengan hal tersebut, kenyataannya meskipun telah menerapkan model ini peserta tetap tidak akrab satu dengan lainnya sehingga timbul ketidakpercayaan diri. Belum ada tindakan pasti untuk mengatasi hal tersebut. Padahal, seseorang yang tidak percaya diri cenderung akan kehilangan kehati-hatian, kemandirian, dan menurunkan toleransi maupun cita-cita. Kondisi seperti itu selain akan menghambat proses pelatihan juga tidak sesuai dengan tujuan penggunaan model *quantum learning*. Oleh karena itu, penting untuk diteliti lebih jauh penyebab permasalahan tersebut melalui judul penelitian “Hubungan Antara Model *Quantum Learning* Dengan Kepercayaan Diri Peserta Pelatihan Otomotif Di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Jember.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara model *quantum learning* dengan kepercayaan diri peserta pelatihan otomotif di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara model *quantum learning* dengan kepercayaan diri peserta pelatihan otomotif di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memaparkan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, kajian pemerintah, maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Pelatih
Sebagai informasi untuk mengembangkan model pelatihan yang diterapkan.
- b. Bagi Peneliti
Untuk menambah pengetahuan tentang cara menerapkan model *quantum learning* secara tepat.
- c. Bagi Lembaga Tempat Penelitian
Sebagai masukan dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri peserta pelatihan untuk berpartisipasi aktif agar mencapai hasil pelatihan yang maksimal.
- d. Bagi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Manfaat penelitian bagi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) secara keilmuan dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan model pelatihan yang mampu mengatasi krisis percaya diri peserta pelatihan.

e. Bagi Perguruan Tinggi

Bagi perguruan tinggi manfaat penelitian ini adalah untuk mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi terutama di bidang penelitian serta menjalin hubungan baik antara perguruan tinggi dengan masyarakat luas.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab ini, peneliti akan menguraikan tentang 2.1 model *quantum learning*, 2.2 kepercayaan diri, 2.3 faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pelatihan, 2.4 hubungan antara model *quantum learning* dengan kepercayaan diri peserta pelatihan, dan 2.5 hipotesis penelitian.

2.1 Model *Quantum Learning*

Istilah Learning berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Learn*” yang berarti belajar. Menurut Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1994), belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila tidak belajar maka responsnya menurun. Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1994) menambahkan, bahwa setelah belajar seseorang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai sebagai hasil belajar, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Belajar itu sendiri merupakan bagian dari pelatihan. Dalam Intruksi Presiden No. 15 tahun 1974 (Kamil, 2010), dirumuskan bahwa pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan model yang lebih mengutamakan praktik daripada teori. Sehingga konsep belajar pada dasarnya sama dengan konsep pelatihan, namun berbeda dari segi penekanan aspek psikomotorik. Sementara itu menurut Sa’ud (2013), istilah “*Quantum*” berasal dari ilmu fisika dalam arti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Maksudnya dalam *quantum learning*, perubahan bermacam-macam interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar. Perubahan itu dilakukan untuk mengarahkan proses belajar secara efektif dan efisien.

Dikrullah (Tanpa Tahun) menambahkan, model *quantum learning* merupakan model pembelajaran yang membiasakan belajar dengan melibatkan keterampilan fisik, keterampilan akademik dan keterampilan hidup yang dikemas dalam konsep

belajar menyenangkan. Dengan menerapkan model *quantum learning* ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar sehingga pada akhirnya hasil belajarpun meningkat secara menyeluruh. Selanjutnya DePorter dan Hernacki (2013) merumuskan, bahwa model ini juga dapat merangsang tumbuhnya sikap positif, motivasi, keterampilan belajar seumur hidup, serta kepercayaan diri. Hal ini didukung oleh Dikrullah (Tanpa Tahun) dalam hasil penelitiannya, bahwa model *quantum learning* dengan kompleksitas gaya belajarnya terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pokok bahasan Peralatan dan Perkembangan TIK.

Jadi, model *quantum learning* merupakan suatu model pembelajaran untuk merangsang keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai sehingga perilaku seseorang menjadi lebih baik, dengan memerhatikan kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar agar proses belajar berjalan secara efektif dan efisien melalui interaksi-interaksi dalam kegiatan belajar. Model ini diterapkan dengan beberapa indikator penting (DePorter dan Hernacki, 2013) diantaranya:

a. Kekuatan AMBAK,

AMBAK atau apa manfaatnya bagiku, merupakan suatu motivasi yang dimiliki seseorang setelah mengetahui manfaat dari hal-hal yang telah dipelajari. Menurut Badura (dalam Schunk, dkk., 2012), motivasi merupakan perilaku yang diarahkan untuk mencapai tujuan, yang diinisiasikan dan dipertahankan oleh pengharapan konsekuensi, menyangkut konsekuensi yang diantisipasi atas dilakukannya tindakan-tindakan dan keefektifan diri melakukan tindakan-tindakan tersebut.

b. Lingkungan Belajar Yang Tepat,

Lingkungan belajar merupakan tempat pelaksanaan proses belajar sehingga berpengaruh pada hasil belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar harus ditata dengan baik sesuai kebutuhan pebelajar.

c. Memupuk Sikap Juara,

Yakni suatu sikap positif mengenai kenyataan bahwa keberhasilan tidak akan diraih, tanpa menikmati kegagalan. Hal ini penting dipupuk dalam diri seseorang,

agar tidak mudah menyerah dan lebih bersemangat mengikuti proses belajar. Dapat berupa pujian maupun dorongan kepada peserta didik atau peserta pelatihan.

d. Gaya Belajar,

Gaya belajar berkaitan dengan cara seseorang agar lebih mudah memahami materi pembelajaran. Gaya belajar penting untuk diketahui dan diperhatikan, karena dapat mempengaruhi hasil belajar apabila tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau peserta pelatihan. Gaya belajar pada dasarnya ada tiga, diantaranya: visual, auditorial, dan kinestetik.

e. Membiasakan Mencatat,

Menurut Muhlisin (2013), mencatat merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan daya ingat. Teknik mencatat dapat terbagi menjadi dua bagian. Teknik mencatat yang pertama catatan tulis, susun (TS), yaitu teknik mencatat yang mampu mensinergiskan kerja otak kiri dengan otak kanan, sehingga konsentrasi belajar dapat meningkat (DePorter dan Hernacki, 2013).

f. Membiasakan Membaca,

Membaca merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan melalui media cetak. Dengan membiasakan membaca maka seseorang akan terlatih memahami inti dari bacaan tersebut secara cepat. Hal ini penting karena seringkali keterbatasan kekuatan memori membuat seseorang kesulitan memahami apa yang telah dibacanya secara cepat. Oleh karena itu, kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar, sehingga seseorang perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

g. Berpikir Kreatif

Menurut Munandar (2012), berpikir kreatif atau kreativitas merupakan kelancaran, kelenturan dan orisinalitas dalam berpikir. Seseorang yang berpikir kreatif akan mampu menciptakan gagasan, mengenal kemungkinan alternatif, berani mencoba hal baru dan menemukan hal-hal baru. Oleh karena itu, cara berpikir kreatif perlu ditanamkan dalam diri seseorang melalui proses belajar atau berlatih.

Masing-masing aspek di atas harus diperhatikan dalam penerapan model *quantum learning*. Namun, juga harus disesuaikan dengan pebelajar dan bahan ajar. Seperti halnya dalam pelaksanaan pelatihan. Pebelajar dalam pelatihan pada umumnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, seperti yang diungkapkan oleh Grinder (dalam Silberman dan Auerbach, 2013). Pebelajar dengan kondisi ini cenderung mengikuti pelatihan untuk memperoleh hasil aplikatif dengan materi yang membutuhkan lebih banyak praktik dibandingkan teori.

Dari pemaparan secara teoritik di atas dapat disimpulkan bahwa, model *quantum learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang sesuai kondisi atau kebutuhan pebelajar dan bahan ajar, secara menyenangkan, dengan melibatkan aspek visual, auditorial, dan kinestetik. Model *quantum learning* sangat cocok digunakan dalam pelatihan mengingat bahwa peserta pelatihan yang heterogen dengan berbagai kecenderungan gaya belajar. Selain itu, pelatihan juga mengajarkan mengenai keterampilan dengan kombinasi teori dan praktik yang membutuhkan keseimbangan antara gaya belajar visual, auditorial, maupun kinestetik. Oleh karena itu, dalam penerapan *quantum learning*, seorang pelatih harus memahami karakteristik peserta pelatihan sebagai langkah dasar dalam menerapkan model ini dengan baik. Model *quantum learning* yang diterapkan dengan baik, maka dapat merangsang tumbuhnya sikap positif, motivasi, keterampilan belajar seumur hidup, serta kepercayaan diri yang berdampak pada kesuksesan.

2.1.1 Kekuatan AMBAK

AMBAK merupakan suatu kekuatan motivasi berupa manfaat-manfaat yang akan diperoleh seseorang setelah belajar. Menurut DePorter dan Hernacki (2013), AMBAK adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan.

Dalam model *quantum learning* kekuatan AMBAK diciptakan melalui minat belajar untuk mencapai tujuan. Kekuatan AMBAK dapat diperoleh atas adanya keyakinan bahwa segala sesuatu yang dipelajari bermanfaat dalam kehidupan sehari-

hari. Dengan keyakinan tersebut seseorang akan memiliki ketertarikan untuk belajar secara terus-menerus sebagai pebelajar aktif. Menurut DePorter dan Hernacki (2013), pebelajar aktif adalah pebelajar yang terbuka terhadap pengalaman dan pelajaran yang ditawarkan oleh kehidupan. Pikiran yang terbuka dapat menyerap dan mengolah pengetahuan sebagai alternatif dalam menghadapi berbagai situasi.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *quantum learning* dalam pelatihan juga perlu memerhatikan adanya kekuatan AMBAK sebagai bentuk penguatan terhadap peserta pelatihan. Kekuatan AMBAK bertujuan agar peserta mengetahui manfaat mengikuti pelatihan sehingga lebih bersemangat dalam menerima informasi baru terkait materi pelatihan. Kekuatan AMBAK bagi peserta pelatihan dapat disajikan di awal, di akhir, dan atau selama proses pelatihan berlangsung.

2.1.2 Lingkungan Belajar Yang Tepat

Menurut Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1994), lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar. Lingkungan sebagai komponen eksternal memiliki peran penting sebagai tempat terlaksananya proses belajar. Skinner memandang bahwa manusia dibentuk oleh lingkungan dengan potensi yang dapat dikembangkan. Berpaku pada teori *Operant Conditioning*, Skinner menambahkan bahwa manusia mampu melakukan tindakan atas inisiatif sendiri dalam lingkungannya meskipun lingkungan memiliki posisi lebih kuat karena menyediakan penguatan atau pengukuhan (dalam Fathiyah dan Farozin, 2004).

Hal ini membuktikan bahwa lingkungan merupakan hal yang patut diperhatikan dalam penyusunan rencana proses pembelajaran maupun pelatihan. Dalam model *quantum learning*, faktor-faktor lingkungan sama halnya penataan yang dilakukan oleh kru panggung. Lingkungan harus diciptakan secara optimal, baik fisik maupun mental (DePorter dan Hernacki, 2013). Lingkungan yang optimal dapat merangsang tumbuhnya sikap positif yang merupakan langkah awal untuk mencapai kesuksesan dalam belajar.

Lingkungan optimal dalam proses pembelajaran adalah lingkungan yang ditata sedemikian rupa agar peserta didik atau peserta pelatihan merasa nyaman dan aman dalam belajar atau berlatih. Menurut DePorter dan Hernacki (2013), hal ini disebut sebagai keadaan pikiran yang ideal untuk belajar secara optimal. Dengan adanya kondisi tersebut, peserta didik atau peserta pelatihan akan mampu memperluas zona keamanan untuk mencoba hal-hal baru dalam proses pembelajaran atau pelatihan. Adapun beberapa lingkungan yang dapat diciptakan dalam model *quantum learning*, diantaranya:

a. Lingkungan Formal

Dalam lingkungan formal atau lingkungan yang terstruktur terdapat sedikitnya 4 jenis perlengkapan, yaitu: meja, kursi, tempat khusus, tempat praktik yang teratur

b. Lingkungan Non Formal atau Tidak Terstruktur

Dalam lingkungan non formal atau lingkungan yang tidak terstruktur terdapat sedikitnya 4 jenis perlengkapan, yaitu: meja dapur, kursi malas, segala sesuatu bersifat nyata sehingga peserta didik atau peserta pelatihan dapat melihatnya

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar yang tepat merupakan lingkungan belajar yang optimal dan mampu merangsang pikiran positif bagi peserta pelatihan. Lingkungan yang optimal bagi proses pelatihan dalam model *quantum learning*, diciptakan sesuai dengan konsep pembelajaran atau pelatihan yang nyaman bagi peserta. Hal ini dimaksudkan untuk fokus pembelajaran atau pelatihan yang lebih terarah sehingga menimbulkan suasana belajar optimal.

2.1.3 Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan cara seseorang dalam belajar. Hal ini menyangkut bagaimana seseorang dapat menyerap dan mengolah hasil belajarnya hingga mencapai kompetensi yang diharapkan. Rita Dunn seorang pelopor di bidang gaya belajar (dalam DePorter dan Hernacki, 2013), telah menemukan banyak variabel yang memengaruhi cara belajar, diantaranya: faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Hal ini berarti bahwa seseorang dalam belajar akan menyesuaikan

dirinya dengan kondisi fisik yang dimiliki, keadaan emosi, dan kondisi sosial lingkungan tempat ia belajar.

Menurut DePorter dan Hernacki (2013), cara belajar atau gaya belajar memiliki dua kategori utama diantaranya bagaimana menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan bagaimana mengatur serta mengolah informasi (dominasi otak). Kedua kategori tersebut merupakan sebuah sistem yang tidak dapat dipisahkan dalam gaya belajar seseorang. Hal ini berarti, untuk mengetahui gaya belajar seseorang harus memerhatikan kedua kategori tersebut. Langkah awal ialah meneliti bagaimana seseorang dapat menyerap informasi dengan mudah. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik.

Seseorang dengan gaya belajar visual akan cenderung melakukan proses belajar melalui penglihatan. Sementara itu, seseorang dengan gaya belajar auditorial akan cenderung melakukan proses belajar melalui pendengaran. Sedangkan gaya belajar kinestetik yaitu seseorang yang melakukan proses belajar melalui gerak. Hal ini berarti bahwa setiap orang memiliki modalitas yang berbeda-beda berkaitan dengan materi yang diajarkan dan kecepatannya meraih informasi dari apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui ciri-ciri modalitas seseorang agar proses belajar berjalan lancar dan mencapai target yang diharapkan. Adapun penjelasan mengenai ciri-ciri modalitas seseorang dalam belajar, diantaranya:

a. Modalitas visual

Seseorang dengan gaya belajar visual memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Rapi dan teratur,
- 2) Berbicara dengan cepat,
- 3) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik,
- 4) Teliti terhadap detail,
- 5) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi,
- 6) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata,
- 7) Mengingat apa yang dilihat, daripada apa yang didengar,
- 8) Mengingat dengan asosiasi visual,

- 9) Biasanya tidak terganggu oleh keributan,
- 10) Mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis,
- 11) Pembaca cepat dan tekun,
- 12) Lebih suka membaca daripada dibacakan,
- 13) Bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah,
- 14) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telpon dan dalam rapat,
- 15) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain,
- 16) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak,
- 17) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato,
- 18) Lebih suka seni daripada musik,
- 19) Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata,
- 20) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika ingin memerhatikan.

Dari hasil penjabaran tentang ciri-ciri gaya belajar visual di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual merupakan cara belajar yang menekankan aspek penglihatan. Seseorang dengan gaya belajar ini akan berhasil dalam proses belajarnya apabila melibatkan tulisan dan gambar.

b. Modalitas auditorial

Seseorang dengan gaya belajar auditorial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja,
- 2) Mudah terganggu oleh keributan,
- 3) Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan buku ketika membaca,
- 4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan,
- 5) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara,
- 6) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita,
- 7) Berbicara dalam irama yang terpola,
- 8) Biasanya pembicara yang fasih,
- 9) Lebih suka musik daripada seni,

- 10) Berbicara dalam irama yang terpola,
- 11) Biasanya pembicara yang fasih,
- 12) Lebih suka musik daripada seni,
- 13) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan
- 14) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar,
- 15) Mempunyai masalah dengan tugas yang melibatkan visualisasi,
- 16) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya,
- 17) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

Dari hasil penjabaran tentang ciri-ciri gaya belajar auditorial di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar auditorial merupakan cara belajar yang menekankan aspek pendengaran. Seseorang dengan gaya belajar ini akan berhasil dalam proses belajarnya apabila melibatkan suara baik berupa musik, video maupun rekaman sebagai media dan atau bahan belajar.

c. Modalitas kinestetik (*kinesthetic*)

Seseorang dengan gaya belajar kinestetik (*kinesthetic*) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berbicara dengan perlahan,
- 2) Menanggapi perhatian fisik,
- 3) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka,
- 4) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang,
- 5) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak,
- 6) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar,
- 7) Belajar melalui memanipulasi dan praktik,
- 8) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat,
- 9) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca,
- 10) Banyak menggunakan isyarat tubuh,
- 11) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama,
- 12) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika pernah berada di tempat itu,

- 13) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi,
- 14) Mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca,
- 15) Kemungkinan tulisannya jelek,
- 16) Ingin melakukan segala sesuatu,
- 17) Menyukai permainan yang menyibukkan.

Dari hasil penjabaran tentang ciri-ciri gaya belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik merupakan cara belajar yang menekankan aspek gerak. Seseorang dengan gaya belajar ini akan berhasil dalam proses belajarnya apabila melibatkan aktifitas fisik.

Sehingga, dari keseluruhan kesimpulan tersebut timbul gagasan bahwa setiap orang memiliki gaya belajar atau modalitas yang berbeda-beda berkaitan dengan materi dan kecepatannya meraih informasi dari apa yang telah dipelajari. Gaya belajar terdiri atas gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Model *quantum learning* dalam proses pelatihan pada umumnya mencakup ketiga gaya belajar tersebut, mengingat bahwa di dalam peserta pelatihan yang heterogen dengan materi yang terkombinasi antara praktik dan teori.

2.2 Kepercayaan Diri

Clelland dalam konsep N-Ach (dalam Suryana dan Bayu, 2011) menjelaskan, bahwa kepribadian merupakan hal yang penting dan menyebabkan seseorang ingin berbuat lebih baik, terus maju, selalu berpikir untuk lebih baik, serta memiliki tujuan realistis dengan mengambil tindakan berisiko yang telah diperhitungkan. Gunawan (dalam Suryana dan Bayu, 2011) menambahkan, untuk menilai bagaimana kepribadian seseorang dapat melihat sifat seseorang yang menggambarkan bagaimana konsep dirinya. Seseorang dengan konsep diri baik akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif, serta dapat menjadi seorang pemimpin yang handal. Sedangkan, seseorang dengan konsep diri

jelek akan tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, serta pesimis.

Keseluruhan sifat-sifat tersebut saling memengaruhi dalam membentuk konsep diri seseorang sebagai wujud adanya kepribadian. Namun dari serangkaian sifat-sifat tersebut, kepercayaan diri merupakan hal yang terpenting sebagai pusat kepribadian (Lauster, 2008). Kepercayaan diri merupakan sifat penentu yang sulit untuk diubah karena sukar dicapai dengan pertimbangan rasional. Hal ini membuktikan bahwa kepercayaan diri merupakan hal penting dalam diri seseorang.

Dalam teori kognitif sosial dijelaskan bahwa, kepercayaan merupakan seperangkat pikiran yang melibatkan kepercayaan-kepercayaan mengenai bagaimana sebenarnya dunia dan hal apa yang mungkin terjadi di masa depan. Ketika kepercayaan tersebut diarahkan ke masa depan maka hal tersebut akan menjadi suatu harapan. Cervon dan Pervin (2012) menambahkan, bahwa meskipun beberapa dari harapan tersebut menyangkut orang lain, namun harapan yang penting bagi pemfungsian kepribadian adalah harapan yang melibatkan diri. Hal tersebut berkaitan dengan kapasitas seseorang untuk memunculkan pencapaian tertentu sebagai wujud persepsi dari efikasi diri (Badura, 1997).

Dengan demikian, harapan atas efikasi diri merupakan perwujudan dari kepercayaan diri yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam arti lain, Soesarsono (dalam Suryana dan Bayu, 2011) menerangkan, bahwa kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Namun, tidak hanya menyangkut hal tersebut, kepercayaan diri juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengevaluasi dirinya dalam menentukan langkah untuk meningkatkan kemampuan diri. Oleh karena itu, kepercayaan diri termasuk dalam bagian dari kepribadian seseorang yang menyangkut aspek internal individu.

Sebagai aspek internal dalam diri seseorang, kepercayaan diri adalah suatu sikap yang membuat seseorang merasa mampu, nyaman dan puas terhadap diri

sendiri sehingga mampu menyelesaikan tugas-tugas sendiri tanpa bantuan atau persetujuan orang lain (Molloy, 2010). Hal ini disebut juga mandiri (Fadillah *et al.*, 2013). Dalam Prosiding Kongres Pancasila VI (2014) juga dijelaskan, bahwa kepercayaan diri merupakan penghargaan terhadap diri sendiri atas kemampuan sendiri sehingga memiliki keyakinan bahwa ia mampu melakukannya sendiri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Selain itu Perry (2006) menambahkan, bahwa kepercayaan diri merupakan kemampuan untuk mempercayai atau yakin terhadap kemampuan sendiri. Sehingga, seseorang yang memiliki kepercayaan diri adalah seseorang yang dapat menangani segala masalah baik pribadi maupun pekerjaan. Mereka memiliki toleransi dalam arti tidak membuat cara pandang berlebihan terhadap diri sendiri, yang membuat orang lain merasa kecil.

Mendukung pernyataan tersebut, Lauster (2008) juga menambahkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki keyakinan, merasa mampu sehingga tidak tergantung dengan orang lain (mandiri), memiliki kehati-hatian yang tidak berlebihan, dan toleransi. Dengan begitu ia tidak serakah dan memiliki cita-cita yang normal karena tidak ada perlunya bagi dia untuk menutupi kekurangpercayaan pada diri sendiri dengan cita-cita yang berlebihan. Orang yang memiliki rasa percaya diri akan berani melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai kehendak diri sendiri serta bersedia menanggung risiko yang ditimbulkan (Wiyani, 2013). Sebaliknya, Risman (dalam Sudikdo, 2011) menjelaskan bahwa orang yang tidak percaya diri akan merasa terus menerus jatuh, takut untuk mencoba, merasa ada yang salah dan khawatir.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan sifat penentu kepribadian manusia, yang membuatnya merasa yakin atas kemampuannya sendiri sehingga tidak tergantung dengan orang lain (mandiri) dan memiliki toleransi. Sebaliknya, seseorang yang tidak percaya diri akan terus menerus khawatir dan takut mencoba hal baru. Sehingga, kepercayaan diri penting untuk ditanamkan sejak dini dalam diri seseorang melalui proses pembelajaran maupun pelatihan.

2.2.1 Keyakinan

White (Tanpa Tahun) mengungkapkan, bahwa keyakinan adalah kepercayaan pribadi yang menjadi dasar bagi pengambilan tindakan-tindakan dalam hidup. Keyakinan juga didefinisikan sebagai suatu persuasi atau perasaan yang kuat, juga sebagai motivasi yang menjadi latar belakang suatu tindakan. Keyakinan sama halnya dengan konstruk instrinsik yang membuat seseorang fokus terhadap hal yang diyakini, tidak kepada aspek kehidupan yang lain (Aziz, 2001).

Oleh karena itu, keyakinan merupakan aspek yang sangat menentukan keberhasilan seseorang. Di mana seseorang yang memiliki keyakinan akan percaya atas kemampuannya, sehingga melakukan berbagai usaha untuk mewujudkan harapan yang ingin dicapainya. Selain itu, keyakinan juga dapat membentuk, dan bahkan mempengaruhi kecerdasan, kesehatan, hubungan, kreativitas, kebahagiaan dan kesuksesan seseorang (Putra, Tanpa Tahun). Sehingga, penting bagi seseorang untuk dapat mengendalikan keyakinannya. Hal ini dikarenakan, keyakinan yang paling mudah menyebar ialah keyakinan terkait diri sendiri.

White (Tanpa Tahun) mengungkapkan, bahwa keyakinan pribadi terkait diri sendiri merupakan suatu proses yang berkembang. Hal ini dimulai dari adanya keyakinan doktrinasi, yaitu keyakinan akibat adanya tuntutan suatu pihak atau lingkungan tempat seseorang tinggal. Keyakinan tersebut akan melalui proses panjang, hingga seseorang akan memandang keyakinannya sebagai sesuatu yang umum atau disebut juga keyakinan universal. Selanjutnya, keyakinan yang bersifat umum tersebut akan dijalani seseorang sebagai suatu proses belajar yang dapat memperdalam keyakinannya atau disebut juga keyakinan pribadi. Namun, juga dapat mempengaruhi seseorang untuk mengubah keyakinannya atas pertimbangan tertentu dari hasil belajarnya.

Dengan demikian, keyakinan merupakan hal yang ada dalam diri seseorang, yang membuatnya percaya terhadap sesuatu hal termasuk dalam menentukan tindakan. Tidak heran jika keyakinan sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Di mana seseorang yang merasa yakin akan lebih fokus terhadap hal yang

diyakini. Hal ini akan berdampak baik jika hal yang diyakini bersifat positif. Oleh karena itu, keyakinan juga perlu diarahkan melalui proses belajar agar seseorang dapat meraih sukses personal.

2.2.2 Mandiri

Fadillah *et al.* (2013) menjelaskan, mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Seseorang yang mandiri akan berusaha untuk mengerjakan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan orang lain. Lauster (2008) menambahkan bahwa, seseorang yang mandiri dalam arti tidak tergantung dengan orang lain juga harus bebas dari pendapat orang lain, tidak begitu memerhatikan norma-norma sosial, tahan tekanan, serta tidak begitu mengacuhkan kekuasaan. Sebaliknya, orang yang tidak mandiri akan menyerah, mengakui, dan segera menuruti kekuasaan. Seseorang yang tidak mandiri juga sangat mementingkan pendapat orang lain, dan cenderung menyesuaikan diri dengan norma, sehingga cenderung labil dalam menentukan keputusan.

Freud (dalam Fadillah *et al.*, 2013) menambahkan, anak adalah ayah dari manusia "*child is father of man*". Maksudnya, masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang, sebagai akibat dari pengalaman yang telah diperoleh. Hal ini membuktikan bahwa kemandirian merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Fadillah *et al.* (2013) menjelaskan, hal tersebut bertujuan agar ketika dewasa seseorang dapat melakukan aktivitas tanpa bergantung orang lain dan dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mandiri memiliki prinsip atau pedoman diri untuk membentengi dirinya dalam menentukan yang terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu, sifat mandiri perlu ditanamkan sejak dini sehingga seseorang tidak hanya pasrah menerima perlakuan orang lain tanpa memandang apakah hal tersebut baik untuk dirinya.

2.2.3 Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin “Tolerare” yang berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang berpendirian berbeda. Dalam Prosiding Kongres Pancasila VI (2014), dijelaskan bahwa toleransi berarti sikap terbuka, yaitu tidak berpikir sempit yang semata-mata diorientasikan kepada diri sendiri. Saptono (2011) menambahkan bahwa, toleransi pada umumnya diartikan sebagai sikap yang bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, dan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.

Dengan demikian, seseorang yang toleran tidak akan memaksakan kehendaknya kepada pihak lain dengan segala konsekuensi yang dimiliki. Dengan demikian, seseorang yang memiliki sikap toleransi akan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Fadillah *et al.*, 2013).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan suatu sikap menghargai dan menerima perbedaan menyangkut kehendak, keyakinan, maupun pendapat orang lain yang bertentangan dengan diri sendiri. Dalam hal ini, toleransi dapat ditanamkan melalui proses belajar maupun pelatihan dengan materi dan model yang tepat.

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan merupakan bagian dari proses pembelajaran, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi pelatihanpun dikembangkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1994), menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut, diantaranya:

a. Kondisi Internal

Menurut Ganda (Tanpa Tahun), kondisi internal terkait dengan pribadi peserta pelatihan itu sendiri.

Kondisi internal terkait dengan dua hal penting, yaitu:

1) Aspek Kejiwaan

Keadaan intelegensi dapat mewarnai proses seseorang. Seseorang dengan intelegensi tinggi akan lebih mudah memahami materi belajar daripada seseorang dengan intelegensi rendah. Di samping itu, pemabawaan, keadaan emosi, kemauan dan daya fantasi juga mempengaruhi proses pelatihan.

2) Aspek Jasmaniah

Aspek jasmaniah berkaitan dengan kondisi alat indra, kesehatan, dan anggota badan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap proses pelatihan. Kondisi jasmaniah yang tidak sehat tentu seseorang akan lebih sulit melakukan proses pelatihan secara baik dibandingkan seseorang dengan kondisi jasmaniah sehat.

b. Kondisi Eksternal

Ganda (Tanpa Tahun), menjelaskan bahwa kondisi eksternal berkaitan dengan segala hal, baik benda, orang, suasana maupun keadaan yang melingkupi seseorang dalam belajar. Selanjutnya, Dimiyati dan Mudjiono (1994) mengungkapkan bahwa kondisi eksternal mencakup beberapa hal, diantaranya:

1) Bahan Ajar

Bahan ajar disebut juga materi pembelajaran atau materi pelatihan. Menurut Ihsan (1996), materi pelatihan merupakan segala sesuatu yang diberikan pendidik atau instruktur kepada peserta pelatihan demi mencapai tujuan diadakannya pelatihan. Materi tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap, dan model pemerolehan. Bahan ajar disebut juga materi. Dalam hal ini, materi pelatihan pada umumnya merupakan segala sesuatu yang menarik dan dibutuhkan oleh peserta.

2) Suasana Belajar

Suasana belajar atau lingkungan tempat belajar merupakan aspek eksternal yang harus diperhatikan. Hal ini menyangkut kondisi gedung, tata ruang kelas, alat-alat belajar yang mendukung kegiatan belajar dalam pelatihan. Di samping kondisi fisik tersebut, juga hendaknya diperhatikan suasana pergaulan antara peserta

pelatihan dengan instruktur, maupun peserta pelatihan dengan sesama peserta. Hal ini berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menarik bagi peserta.

3) Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi proses belajar dalam pelatihan. Dengan media dan sumber belajar yang tepat sekaligus menarik, dapat mempermudah peserta dalam memahami materi yang diajarkan melalui pengalaman langsung. Hal ini didukung oleh Edgar Dale (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1994) yang menyatakan, bahwa belajar paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung.

4) Pendidik atau Instruktur

Pendidik atau instruktur adalah subjek pembelajar. Oleh karena itu, pendidik atau instruktur selalu berhubungan langsung dengan peserta pelatihan. Dalam hal ini, pendidik atau instruktur menerima tanggungjawab dari orangtua untuk mengasah pengetahuan dan keterampilan anaknya sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu menurut Ihsan (1996), seorang pendidik atau instruktur diharapkan memiliki sifat-sifat dan sikap-sikap normatif layaknya orangtua, yaitu memiliki rasa kasih sayang kepada peserta pelatihan dan tanggung jawab terhadap tugasnya. Sehingga, dalam penerapan model *quantum learning*, penting bagi instruktur untuk mengetahui karakteristik peserta pelatihan agar dapat mengarahkan proses pelatihan yang menyenangkan dan bermanfaat.

2.4 Hubungan Antara Model *Quantum Learning* Dengan Kepercayaan Diri Peserta Pelatihan

Model *quantum learning*, sangat cocok digunakan dalam pelatihan mengingat bahwa peserta pelatihan yang heterogen dengan gaya belajar berbeda-beda. Model ini menerapkan konsep belajar menyenangkan dengan kombinasi aspek visual, auditorial dan kinestetik. Model *quantum learning* bertujuan untuk mengarahkan peserta pelatihan menjadi pembelajar aktif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan

sikap yang berguna bagi dirinya agar lebih bersikap positif, termotivasi, memiliki keterampilan hidup, serta kepercayaan diri yang berdampak pada kesuksesan hidup.

Model ini dirancang mengikuti zona nyaman belajar bagi peserta pelatihan, melalui pengadaan motivasi mengenai manfaat mengikuti pelatihan, penataan lingkungan belajar yang nyaman, serta teknik pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan gaya berfikir peserta pelatihan. Hal ini akan membantu peserta merasa nyaman untuk menerima dan mencoba hal-hal baru dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan hidupnya. Dengan demikian, peserta pelatihan akan lebih percaya diri, mandiri dan mampu bersikap toleransi. Kondisi tersebut sekaligus mendukung berkembangnya kepercayaan diri peserta pelatihan yang akan mempermudah peserta pelatihan untuk lebih bersikap positif, termotivasi, memiliki keterampilan hidup, yang berdampak pada kesuksesan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *quantum learning* memiliki hubungan dengan kepercayaan diri peserta pelatihan. Hal ini dikarenakan melalui konsep model *quantum learning* yang melibatkan motivasi mengenai manfaat mengikuti pelatihan, lingkungan belajar yang kondusif, serta teknik pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan gaya berfikir menyebabkan peserta pelatihan merasa nyaman untuk mengikuti pelatihan, tidak ada rasa takut yang berlebihan sehingga kepercayaan dirinya dapat tumbuh. Namun, dalam menilai hubungan antara keduanya perlu diperhatikan pula faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pelatihan.

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Masyhud (2012), hipotesis merupakan suatu pernyataan yang menunjukkan hubungan antara dua variable atau lebih yang merupakan dugaan sementara terhadap suatu masalah penelitian yang untuk menentukan benar maupun tidaknya masih perlu pengujian secara empiris melalui pengumpulan dan pengolahan data penelitian. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu

hipotesis nol (H_0) dan hipotesis kerja (H_a). Masyhud (2012), lebih lanjut menjelaskan bahwa keduanya dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

b. Hipotesis Kerja (H_a)

Ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

Kedua hipotesis di atas selanjutnya ditinjau kembali melalui teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, untuk menyimpulkan hipotesis yang akan diuji lebih lanjut. Adapun berdasarkan hasil tinjauan pustaka, dapat dirumuskan hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini yaitu:

Ada hubungan antara model *quantum learning* dengan kepercayaan diri peserta pelatihan otomotif di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Jember.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam Bab ini peneliti akan menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi 3.1 jenis dan desain penelitian, 3.2 tempat dan waktu penelitian, 3.3 penentuan responden penelitian, 3.4 definisi operasional, 3.5 data dan sumber data, 3.6 metode pengumpulan data, 3.7 uji validitas dan reliabilitas, serta 3.8 teknik pengolahan dan analisis data.

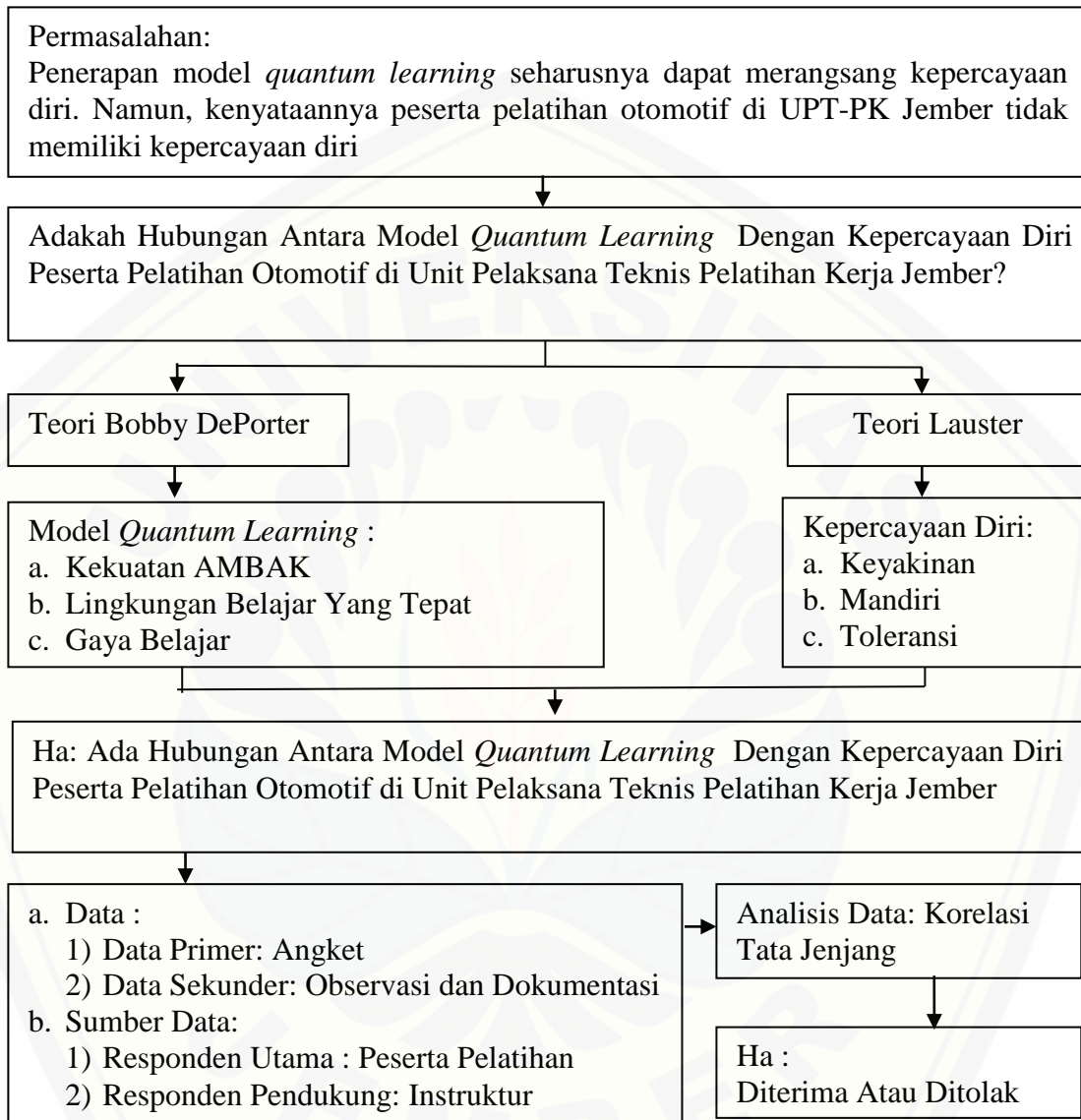
3.1 Jenis Dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Hal ini untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk mengetahui berapa besar sumbangan (kontribusi) keduanya. Hubungan antara keduanya akan dianalisis lebih lanjut menggunakan korelasi tata jenjang dengan pendekatan kuantitatif, sehingga data yang dikumpulkan berupa angka. Sementara itu, menurut Magsun, dkk. (1992), korelasi tata jenjang digunakan untuk mencari kuat lemahnya hubungan berdasarkan pada perbedaan urutan kedudukan skor.

Sebagaimana uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel X yaitu *quantum learning*, dan variabel Y yaitu kepercayaan diri. Seberapa kuat dan atau seberapa lemahkan hubungan keduanya berdasarkan data-data yang dihimpun untuk diinterpretasikan.

Pada tahap selanjutnya, perlu dirumuskan desain penelitian sesuai jenis penelitian yang akan dilakukan. Desain penelitian merupakan suatu rancangan penelitian yang akan dilaksanakan sebenarnya (Sarwono, 2011). Selanjutnya dalam Pedoman Karya Tulis Ilmiah (2011) ditambahkan bahwa, rancangan penelitian tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram yang memuat langkah-langkah yang ditempuh untuk meraih hasil yang hendak dicapai.

Adapun disain penelitian ini memuat uraian mengenai hal-hal sebagai berikut:



3.1 Bagan Desain Penelitian

Keterangan :

→ : Hubungan searah

— : Adanya hubungan

Interpretasi dari 3.1 Bagan Desain Penelitian pada halaman 25 tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagan desain penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki latarbelakang permasalahan penerapan model *quantum learning* yang seharusnya dapat merangsang kepercayaan diri. Namun, kenyataannya peserta pelatihan otomotif di UPT-PK Jember tidak memiliki kepercayaan diri. Oleh karena itu dilakukanlah penelitian untuk mengetahui adakah hubungan antara model *quantum learning* dengan kepercayaan diri peserta pelatihan otomotif di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Jember.

Selanjutnya berdasar pada teori Bobby DePorter tentang model *quantum learning* dan teori lauster tentang kepercayaan diri, maka dirumuskanlah dua variabel yang akan diteliti hubungannya tersebut dalam beberapa indikator. Model *quantum learning*, memiliki tiga indikator diantaranya: kekuatan AMBAK, lingkungan belajar yang tepat, dan gaya belajar. Sedangkan kepercayaan diri, memiliki tiga indikator diantaranya: keyakinan, mandiri dan toleransi, yang seluruhnya dijabarkan dalam tinjauan pustaka. Dari hasil tinjauan pustaka tersebut, dapat dirumuskan hipotesis awal yakni Ada Hubungan Antara Model *Quantum Learning* Dengan Kepercayaan Diri Peserta Pelatihan Otomotif di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Jember.

Namun, hipotesis awal tersebut harus dibuktikan melalui proses pengumpulan data menggunakan instrumen angket kepada peserta pelatihan otomotif sebagai responden utama. Hasil dari angket berupa data primer selanjutnya diolah menggunakan teknik analisis data korelasi tata jenjang, untuk menghasilkan kesimpulan apakah hipotesis awal (H_a) diterima atau ditolak. Kesimpulan tersebut akan didukung data sekunder hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari instruktur sebagai responden pendukung.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2011) menyatakan bahwa “tempat dan waktu penelitian mencakup lokasi atau daerah sasaran dan kapan (kurun waktu) penelitian

yang dilakukan”. Dalam penelitian ini, daerah penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* yaitu menentukan daerah penelitian secara khusus sesuai dengan tujuan penelitian (Usman dan Akbar, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, adapun daerah penelitian yang ditentukan peneliti adalah di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja (UPT-PK) yang terletak pada Jl. Basuki Rahmat No. 203, Jember. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam penentuan tempat penelitian sebagai berikut:

- a. UPT-PK termasuk satuan PLS, yang menyelenggarakan program pelatihan.
- b. UPT-PK telah menerapkan model *quantum learning*.
- c. Terdapat permasalahan mengenai kepercayaan diri peserta pelatihan otomotif di UPT-PK.
- d. Adanya kesediaan dari pihak UPT-PK untuk dilakukannya penelitian ini.
- e. Belum ada penelitian dengan judul dan permasalahan yang sama.

Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini berkisar 5 bulan antara bulan Agustus 2014 sampai dengan bulan Desember 2014, dengan rincian 2 bulan persiapan, 2 bulan di lapangan, dan 1 bulan pembuatan laporan.

3.3 Penentuan Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik populasi. Populasi merupakan semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran baik kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas (Usman dan Akbar, 2011). Hal ini berarti bahwa, responden dalam penelitian ini merupakan keseluruhan peserta pelatihan otomotif sub kejuruan sepeda motor, program swadana di UPT-PK Jember dengan jumlah 9 peserta secara keseluruhan yang akan diteliti dan dihimpun datanya berupa angka-angka. Dengan kriteria tercatat sebagai peserta pelatihan otomotif di UPT-PK Jember tahun 2014.

3.4 Definisi Operasional

Dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2011), definisi operasional ialah uraian yang terbatas pada setiap istilah atau frasa kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal dan terukur. Definisi operasional harus memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang akan diukur dan bagaimana cara pengukurannya serta indikator-indikator sebagai penjelas variabel. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi multitafsir terhadap maksud dan tujuan penelitian.

3.4.1 *Quantum Learning*

Yang dimaksud model *quantum learning* dalam penelitian ini ialah suatu model pelatihan menyenangkan yang dirancang sesuai kondisi peserta pelatihan, agar peserta nyaman dalam belajar dengan kombinasi antara gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik yaitu terdapat teori maupun praktik. Dalam penelitian ini, yang menjadi tolak ukur penerapan model *quantum learning* program pelatihan otomotif di UPT-PK Jember, yaitu: kekuatan AMBAK, lingkungan belajar yang tepat, dan gaya belajar.

3.4.2 Kepercayaan Diri

Yang dimaksud kepercayaan diri dalam penelitian ini ialah sikap yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya memiliki keyakinan pada kemampuan sendiri, tidak tergantung dengan orang lain (mandiri), dan memiliki toleransi. Dalam penelitian ini terdapat tiga indikator penting yang menjadi tolak ukur kepercayaan diri peserta pelatihan program otomotif di UPT-PK Jember, yaitu: keyakinan, mandiri, dan toleransi.

3.5 Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan fakta atau informasi yang dapat berbentuk angka atau deskripsi yang berasal dari sumber data (Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, 2011). Data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Santoso (2014)

menjelaskan, data kuantitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Angka-angka dalam data tersebut diperoleh dengan cara kategorisasi atau klasifikasi, namun diantaranya terdapat hubungan atau disebut juga data ordinal (Santoso, 2014).

Data-data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer atau data utama, dan data sekunder atau data pendukung. Kedua data tersebut diperoleh dari sumber data, yang merupakan uraian tentang asal diperolehnya data penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Peserta pelatihan otomotif sub kejuruan sepeda motor program swadana sebagai sumber data primer (responden utama), yang akan dihimpun pendapatnya melalui pengisian angket sebagai instrumen utama.
- b. Instruktur sebagai sumber data sekunder (responden pendukung), yang akan dihimpun pendapatnya melalui observasi dan dokumentasi kegiatan pelatihan Otomotif yang dilakukan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian. Menurut Arikunto (2006) metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

3.6.1 Angket

Menurut Masyhud (2012) angket merupakan instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti sudah tahu pasti variabel yang akan diukur dan apa yang diharapkan responden.

Dalam hal ini, jawaban angket penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, opini, dan persepsi. Menurut Masyhud (2012), cara penyusunan jawaban menggunakan skala *Likert* memiliki gradasi jawaban mulai dari sangat positif (5) sampai sangat negatif (1). Jawaban juga dapat

berupa kata-kata, seperti: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih 5 jawaban yang telah dikuantifikasikan agar bisa diolah dengan teknik analisis data statistik. Jawaban-jawaban tersebut diantaranya:

- a. Jika peserta pelatihan memilih jawaban sangat setuju maka diberi skor 5
- b. Jika peserta pelatihan memilih jawaban setuju maka diberi skor 4
- c. Jika peserta pelatihan memilih jawaban ragu-ragu maka diberi skor 3
- d. Jika peserta pelatihan memilih jawaban tidak setuju maka diberi skor 2
- e. Jika peserta pelatihan memilih jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1

3.6.2 Metode Observasi

Usman dan Akbar (2009) menjelaskan bahwa, observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Selanjutnya Arikunto (2006) membagi observasi menjadi dua jenis yaitu:

- a. Observasi sistematis
Yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.
- b. Observasi non sistematis
Yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan.

Menyimak hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode observasi sistematis yang menggunakan instrument pengamatan. Adapun data yang dapat diraih dengan menggunakan metode ini adalah:

- a. Berlangsungnya proses pelatihan menggunakan model *quantum learning* di UPT-PK Jember, bidang otomotif sub kejuruan sepeda motor.
- b. Kesesuaian penerapan *quantum learning* pada saat pelatihan berlangsung.
- c. Kondisi umum lingkungan tempat dilakukannya penelitian.

3.6.3 Metode Dokumentasi

Usman dan Akbar (2009) menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan melalui demonstrasi cenderung merupakan data sekunder atau data pendukung.

Berdasarkan hal tersebut maka data yang diperoleh dari metode dokumentasi dalam penelitian ini merupakan data pendukung yang digunakan sebagai penguatan terhadap data primer atau data utama. Dalam arti, data tersebut tidak dianalisis melainkan hanya dicantumkan sebagai penguatan atas kebenaran data utama. Adapun data yang diperoleh dengan metode dokumentasi adalah berkaitan dengan profil sekolah diantaranya:

- a. Profil UPT-PK Jember
- b. Data peserta pelatihan bidang otomotif di UPT-PK Jember
- c. Data instruktur bidang otomotif di UPT-PK Jember
- d. Rencana kegiatan pelatihan bidang otomotif di UPT-PK Jember
- e. Data sarana dan media pelatihan bidang otomotif di UPT-PK Jember

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.7.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau keaslian suatu instrument (Arikunto,2006). Selanjutnya Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan pengujian validitas konstruk atau *construct validity*. Sugiyono (2013) lebih lanjut menjelaskan bahwa untuk menguji validitas konstruk, maka dapat digunakan pendapat dari para ahli (*judgmen expert*). Dalam hal ini setelah instrumen disusun sesuai variabel dan berdasarkan teori yang relevan, selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen tersebut untuk mempertimbangkan adanya perbaikan atau tidak.

Setelah tahap pengujian kontruk selesai, maka instrumen diuji cobakan pada responden yang mempunyai karakteristik sama dengan responden dalam penelitian ini. Data hasil uji coba tersebut dikorelasikan antar skor item instrumen, selanjutnya dihitung dengan menggunakan rumus korelasi tata jenjang atau *rank spearman* sebagai berikut

$$\text{Rho} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan:

Rho : Koefesien korelasi.

D : Selisih perbedaan antara kedudukan skor antar variabel.

N : Banyak kasus yang diselidiki.

6 dan 1: Bilangan konstan.

Uji validitas data tersebut diberikan pada responden yang berjumlah 9 orang, yang memiliki karakteristik sama dengan responden dalam penelitian ini, yang juga merupakan peserta pelatihan. Dari hasil uji validitas menggunakan rumus korelasi tata jenjang pada setiap item pernyataan dengan harga r_{kritik} sebesar 0,683 dalam taraf kepercayaan 95%, seseuai dengan yang terangkum pada Lampiran F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{kritik}}$. Sebagai contoh ialah uji validitas pada item pernyataan No.1 yang menghasilkan r_{hitung} sebesar 0,883. Hal ini membuktikan bahwa angket dalam penelitian ini valid untuk mengukur hubungan antara model *quantum learning* dengan kepercayaan diri peserta pelatihan.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Realibilitas instrumen merupakan syarat untuk pengajuan validitas instrumen. Sugiyono (2013) menjelaskan, pengujian realibilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan test-retest, equivalent, dan gabungan keduanya. Sedangkan, secara internal realibilitas

instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, pengujian realibilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan *internal consistency*. Hal tersebut berarti, instrumen diujikan sekali saja, kemudian hasil yang diperoleh dianalisis melalui rumus Spearman Brown, sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

Keterangan:

r_i : Reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b : Korelasi antara belahan pertama dan kedua

Uji reliabilitas data tersebut dilakukan dengan menggunakan hasil korelasi antara belahan pertama dan kedua pada uji validitas sebelumnya. Dari hasil uji reliabilitas tersebut diperoleh hasil r_i atau reliabilitas internal seluruh instrumen sebesar 0,972 sesuai dengan yang terangkum pada Lampiran J dalam penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa $r_{hitung} \geq r_{kritik}$ dan bernilai positif atau setidaknya bernilai lebih besar dari 0,3 (Sarwono, 2011). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa angket dalam penelitian ini terbukti reliabel untuk mengukur hubungan antara model *quantum learning* dengan kepercayaan diri peserta pelatihan.

3.8 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data merupakan uraian mengenai cara mengkaji dan mengolah data awal atau data mentah sehingga menjadi data atau informasi dan uraian tentang cara analisisnya (Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, 2011).

3.8.1 Teknik Pengolahan Data

Sebelum data diolah, ada langkah-langkah yang perlu dilakukan setelah data terkumpulkan, data tersebut perlu di sajikan secara sistematis untuk kemudian dilakukan pengolahan data.

Adapun langkah-langkah tersebut diantaranya:

a. *Editing*

Menurut Faisal (1992) *editing* adalah kegiatan memeriksa data yang terkumpul, apakah sudah terisi secara sempurna atau tidak, cara pengisiannya sudah benar atau tidak, yang belum lengkap, atau benar cara pengisiannya dapat diisikan atau disempurnakan dengan jalan melakukan pengumpulan data ulang kesumber data yang bersangkutan. Sedangkan menurut Nazir (2003), data yang sudah terkumpul perlu diedit terlebih dahulu, dibaca sekali lagi dan diperbaiki jika terdapat hal yang salah atau diragukan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *editing* adalah melakukan koreksi atas data-data yang telah terkumpul, dengan tujuan untuk memperbaiki data jika masih terdapat kesalahan bahkan dengan jalan melakukan pengumpulan data ulang. Hal ini dilakukan demi menjaga kevalidan data dan tidak menimbulkan keraguan.

b. *Scoring*

Scoring merupakan langkah pemberian skor atau nilai pada masing-masing alternatif jawaban yang akan dipilih responden. Pemberian skor dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Hal ini dilakukan untuk mengukur sikap, opini, dan persepsi. Menurut Masyhud (2012), cara penyusunan jawaban menggunakan skala *Likert* memiliki gradasi jawaban mulai dari sangat positif (5) sampai sangat negatif (1). Jawaban juga dapat berupa kata-kata, seperti sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih 5 jawaban yang telah dikuantifikasikan agar bisa diolah dengan teknik analisis data statistik. Jawaban-jawaban tersebut diantaranya:

- 1) Jika peserta pelatihan memilih jawaban sangat setuju maka diberi skor 5
- 2) Jika peserta pelatihan memilih jawaban setuju maka diberi skor 4
- 3) Jika peserta pelatihan memilih jawaban ragu-ragu maka diberi skor 3
- 4) Jika peserta pelatihan memilih jawaban tidak setuju maka diberi skor 2
- 5) Jika peserta pelatihan memilih jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1

c. *Tabulating*

Tabulating merupakan langkah penyajian data dalam bentuk tabel. Tujuan tabulasi ini adalah untuk menyederhanakan uraian data agar mudah dibaca. Berdasarkan penjelasan kegiatan yang di atas dapat disimpulkan bahwa *tabulating* adalah penyajian data yang menjurus keanalisis kuantitatif dengan menggunakan tabel dan memasukkan data kedalam tabel-tabel dan angka-angka sehingga dapat dihitung jumlahnya setiap indikator-indikatornya. Hasil dari penjumlahan tersebut yang akan menentukan hasil akhir dari penghitungan data yang ada.

3.8.2 Teknik Analisis Data

Dalam Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2011) dijelaskan bahwa teknik analisis data bergantung pada jenis penelitian dan data yang dianalisis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data korelasi tata jenjang (Spearman Rank) mengingat bahwa data yang dihimpun bersifat ordinal. Adapun rumus korelasi tata jenjang atau *rank spearman* sebagai berikut:

$$\text{Rho} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan:

Rho : Koefesien korelasi.

D : Selisih perbedaan antara kedudukan skor variabel X (Quantum Learning tipe Kinestetik) dan variabel Y (Kepercayaan Diri).

N : Banyak kasus yang diselidiki.

6 dan 1: Bilangan konstan (bilangan baku yang tidak dapat diubah)

Pengolahan atau analisis data tersebut diberikan pada responden yang berjumlah 9 orang, dengan harga r kritik sebesar 0,683 dalam taraf kepercayaan 95%. Melalui hasil analisis data tersebut akan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Ha diterima jika $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{kritik}}$, maka kesimpulannya ada hubungan antara model *quantum learning* dengan kepercayaan diri peserta pelatihan.

- b. H_0 diterima jika $r_{\text{hitung}} \leq r_{\text{kritik}}$, maka kesimpulannya tidak ada hubungan antara model *quantum learning* dengan diri peserta pelatihan.

